

Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam

Citra Ayu Wulan Sari¹, Nabila Hafsyah², Kalisa Fazela³, Putri Nayla⁴, Wismanto^{5*}

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau
wismanto29@umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 1 Maret 2024

Page: 293-305

Article History:

Received: 23-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam peranan penting tauhid dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan jenis Pustaka (library reseach), dan juga menggunakan teknik analisis data deduktif, dan induktif. Kesimpulan dari penelitian ini pertama, Tauhid adalah mengesakan Allah dalam perkara yang termasuk keistimewahan Allah. Lalu apa sajakah perkara yang termasuk menjadi ke istimewaan Allah? Dapat kita garis bawahi bahwasanya tauhid di bagi menjadi tiga yaitu, Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma'wa Sifat. Kedua, arti dari syahadat la Ilaha Illallah ialah mengimani juga mengikrarkan bahwa tidak ada seorang pun yang berhak menyembah ataupun di sembah dan menerima ibadah selain Allah SWT, menaati perkara tersebut dan mengamalkannya. La Illaha adalah menyangkal hak seseorang menyembah selain Allah SWT. Illallah adalah pengakuan hak bahwa hanya Allah semata yang pantas untuk di sembah. Hakikat tauhid tidaklah cukup hanya dengan menghafalkan dan melafadzkannya, tetapi juga harus melakukan syarat-syarat yang mendakwah dari kalimat tauhid tersebut, dimana tidak ada arti dari kalimat tauhid untuk seseorang terkecuali syarat-syarat tersebut sudah terlaksana atau terpenuhi.

Kata Kunci : Tauhid; Umat Islam; Pemahaman

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan tema penting karena menurut pandangan Islam tentang isi tema tauhid tentang Allah merupakan pondasi dalam segala hal apapun itu di dunia maupun akhirat. Konsep tauhid mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan hidup manusia haruslah dalam kerangka beribadah kepada Allah. Doktrinal inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Sebab, dari konsep tauhid inilah akan muncul standar yang sangat penting dalam konsep pendidikan Islam, yaitu standar akhlak (standar nilai) yang esensinya adalah baik-buruk dan benar-salah. (Dewi et al., 2024; Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Sri Indriyani, Neriani Dzakirah Nur Assyifa Maya Wulan sari, 2023; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018)

Bagi orang mukmin, standar nilai yang harus diacu tentu saja sangat jelas, yaitu wahyu. Apa yang diperintahkan oleh Allah pastilah baik dan apa yang dilarang-Nya tentulah buruk. Suatu yang menurut Allah benar pastilah benar dan begitupun sebaliknya yang menurutnya salah tetaplah salah. Begitulah cara konsep tauhid melakukan perannya untuk menyatukan pandangan kaum mukmin. Itulah sebabnya pemahaman Islam haruslah mutlak dibangun di atas fondasi tauhid. Sebenarnya Allah telah mengajarkan pemahaman Islam berbasis tauhid, lewat perantaraan ahli hikmah yang namanya di jadikan nama surah dalam Al-Qur'an, ialah Luqman. Konsep pemahaman yang di berikan Luqman menjadikan keimanan kepada Allah (tauhid) menjadi pembelajaran pertama kali terdapat di dalam QS Luqman:13

Ayat tersebut menjelaskan tauhid atau akidah menjadi basis pendidikan. Selanjutnya dalam ayat-ayat selanjutnya, Barulah Luqman memberi pemahaman akhlak dan ibadah untuk anaknya, perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua (Anggraini et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Sinta et al., 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024), perintah agar selalu rendah hati (Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Saputra et al., 2024), larangan untuk tidak meninggalkan sholat (Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, 2023; Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, 2023), dan lain sebagainya, kesemuanya terangkum dalam pendidikan karakter yang diajarkan lewat kurikulum 13 sejak tahun 2013 yang lalu (Elbina Saidah Mamla, 2021; Giska Salsabella Nur Afifah & Muh Ilham Bintang, 2020; Isnaini, Bidin, Susanto, et al., 2023; Isnaini, Bidin, Wahyu Susanto, et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Terdapat di konsep pendidikan yang Luqman ajarkan, fondasi atau dasar ialah tauhid, karena darinyalah hal-hal lain (ibadah dan akhlak) dilahirkan. Di Al-Qur'an, mengenai ketiga aspek Allah membuatkan tamsil yang sangatlah indah (akidah-ibadah-akhlak) tersebut hal tersebut ada dalam QS. Ibrahim: 24-25.

Di ayat di atas, iman (aspek akidah) di istilahkan sebagai akar dari sebuah pohon yang rindang. dan tauhid menjadi akar tunggang nya. Batang, dahan, dan rantingnya adalah Islam (aspek ibadah), dan buahnya ialah ihsan (aspek akhlak). Akar bukanlah penentu dari kekokohan sebatang pohontapi dijadikan dari datangnya kehidupan, kekuatan, kesuburan, dan jugalah kualitas sebuah pohon, Karena dari akarlah pohon mendapatkan nutrisinya. Begitu jugalah akidah dijadikan penentu dari kualitas nya ibadah seseorang dan keindahan nya muslim. Sebab dari itulah pendidikan tauhid sangatlah penting bagi Muslim, kita selalu diajarkan oleh Rasulullah untuk mengumandangkan adzan pada saat bayi baru dilahirkan, itu semua dilakukan sebagai harapan agar suara yang pertama kali bayi tersebut dengar dan terekam dalam dirinya ialah adzan. Begitu pula, dalam perjalanan dakwah Rasulullah menuju Makkah banyak waktu yang di habiskannya untuk membentuk akidah umat umatnya.

Lalau kita lihat lagi lebih jauh surah surah makkiyah yang isinya membicarakan tentang tauhid/akidah jumlahnya jauh di atas lebih banyak dari pada surah-surah madaniyah. Sebagian ulama menyebutkan banyak jumlah 94 surah Makkiyah dan 20 surah Madaniyah, ulama lainnya juga menyebut total jumlah 84 surah Makkiyah dan 30 surah Madaniyah. Pastilah pemahman Islam tidaklah stuck hanya di tauhid, hanya karna tauhid sebagai fondasi di sebuah bangunan pemahaman Islam. Tetapi apa yang dikatakan oleh Ali al-Qadhi, oleh karena itu tauhid menyempurnakan konsep

pendidikan Islam dan menjadi yang paling lengkap. Itu dikarenakan bukan hanya memerhatikan tentang kesehatan jasmani tetapi rohani nya juga.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan merupakan penelitian pustaka (*library research*), ialah penelitian menggunakan obyek pertamanya ialah buku-buku dan info yang bersumber dari perpustakaan lain seperti majalah dan jurnal yang relevan dengan tema pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif memakai bentuk penelitian pustaka (*library research*). Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan prosedur kegiatan dan penyajian yang akhirnya menjadi deskriptif. Tujuan penelitian ini bermaksud untuk meraih bentuk gambaran jelas menurut pemahaman penting tauhid dalam kehidupan umat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Tauhid dalam Bahasa berasal dari kata bahasa Arab yaitu Masdar dari wahhada-yuwahhidu-tauhidan yang artinya menegaskan dan menjadikn satu. Makna wahhadullahu berarti beri'tiqad kesaannya kepada dzat yang bersifat tidak memiliki tandingan atau pun kesamaan bagi-nya. Maknanya juga bisa dikatakan wahhadtuhu ialah saya bahwa Dia Esa. Dan juga dikatakan bahwa maknanya adalah meniadakan al-kaifiyyah dalam bentuk tertentu dan al-kammiyah berjumlah bagi-Nya. Karna Dia Esa pada hal yang tak terbagi, pada sifat yang tidak dapat diserupai dan menyerupai. "Pada ketuhanan, kerajaan, pengaturan, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tak ada satu pun Rabb selain Allah Yang Esa, dan taka da satupun pencipta selain Allah". Secara istilah tauhid merupakan menjelaskan Allah dalam perihal yang menjadikan keistimewaan Allah Subhanahu Wa Taala. Apakah saja perihal yang dimaksud keistimewaan Allah tersebut? Secara garis besar tauhid di bagi menjadi tiga yaitu, tauhid Rubbiyah, tauhid Uluhiyyah, tauhid asma wa'sifat (Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018).

1. Tauhid Rubbiyah

Tauhid Rubbiyah berarti mempercayai ialah yang telah menciptakan alam semesta ialah Esa, tiada satupun sekutu bagi-Nya. Lalu keEsaan Allah SWT di sebelah persoalan khalq (penciptaan) selain itun juga masalah al-mulk (kekuasaan) dan tadbir (penguasaan) semua alam dan juga isinya, selain itu juga ulama lain memberi nama tauhid ini menjadi tauhid a'fal. Pengakuan kepada tauhid ini ialah dengan mempercayai Allah ialah al-khaliq (pencipta), ar-raziq (pemberi dam penolak), al-muhyi, al-munit (pemberi rezeki), al mu'thi (mematikan) dan lain-lain. Ini merupakan dasar dari QS Al-A'raf: 54, QS Al-Jatsiyah: 27. Yang menciptakan alam ialah Yang Esa tidak ada sekjutu bagi-Nya. Tauhid sangat masyhur di golongan musrikin Arab. Mereka walaupun ada dikeadaan musrik tetpalah mengkui Allah sebagai Tuhan pencipta dari segala sesuatu, dan itu semua telah tercatat dalam hal ini QS az-zummar: 86 di dalam Al-Qur'an.

Untuk menjadikan tauhid rububiyah, ibn Tamiyah menggunakan manhaj widjdani atau menggunakan metode fitri. Mahluk Allah mengakui secara fitrah bahwa Allah ialah satu satunya penciptanya, dan hanya ialah yang pantas untuk disembah. Tuhan sebagai al-khaliq, terlebih dahulu sebelum adanya pengakuan Allah menjadi al-ma'bud. Karena jiwa kita sebagai manusia sangatlah memerlukan

dan juga mengharapkan bantuan dan sandaran dari Allah dalam melawan dan menghadapi masalah dalam hidup seperti yang firman Rasulullah “setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/bersih) maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu menjadi yahudi, Nasrani, ataupun majusi” (HR Bukhari).

Ibnu Taimiyah pun menghubungkan ilmu fitrah dan janji Allah menjadi pencipta dengan hamba-hambanya. Seperti firman Allah QS. Al-Araf: 172-173. Allah telah membuat persaksian kepada hamba-Nya sejak dahulu kala pada zaman azali. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa kesaksian hamba terhadap dirinya adalah pengakuan yang paling kuat. Karena setiap orang yang telah melihat kebenaran tentang dirinya telah membenarkan kebenaran itu. Kesaksian Mereka bala syhidna” (Sesungguhnya (Engkaulah Tuhan kami), kami bersaksi”. Adalah bentuk pengakuan mereka atas rububiyah Allah, Pencipta mereka, dan atas fitrah itulah mereka diciptakan, yaitu diciptakan sebagai bentuk pengakuan terhadap Tuhan yang telah menciptakannya, dan kewujudan-Nya. Pengakuan inilah yang menyebabkan pada hari kiamat Allah akan meminta mereka mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Dia menepati janjinya kepada hamba-hambanya. Pengakuan yang mereka buat, mereka saksikan sendiri.

Kesaksian ini penting bagi semua orang. Persetujuan ini tidak dapat mereka ingkari, atau bahkan dianggap dilupakan, karena tidak dapat hilang dari ingatan. Berbeda dengan pengetahuan lain, seperti matematika, pengetahuan juga dapat hilang dari ingatan manusia. Pengakuan dan kesaksian ini merupakan sifat yang tertanam dalam diri setiap hamba Tuhan dan tidak pernah hilang. Oleh karena itu, setiap kali Al-Qur'an berbicara tentang sifat manusia, ungkapan tadzkiir dan tadzakkur digunakan. Ungkapannya antara lain “La'allahum tadzakkaru”, “Inna fi dzâlika ladzikrâ”, “Innamâ anta mudzakkir”, dan “Inna hadzihi tadzkiirah”. Oleh karena itu, semua ayat tersebut mengharuskan manusia untuk selalu mengingat kesaksiannya dan selalu mengakui Penciptanya. Karena ini adalah postulat Samuyya dan pada saat yang sama akrya, zaukiya (perasaan) dan postulat psikologis, tidak ada lagi alasan untuk tidak menerimanya, dan mengenai emosi, tidak ada alasan untuk tidak mengevaluasi isinya. Jika hakikat ini tidak dijadikan landasan akal budi untuk mengakui Allah sebagai Sang Pencipta, maka risalah kenabian tidak dapat diturunkan. Sebab, perjanjian tersebut dikirimkan untuk mengingatkan akan rububiyah Allah dan mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah (tauhid uluhiyah).

Inilah alasan kuat Allah meminta pertanggungjawaban manusia atas hari di akhirat. Demikianlah penjelasan tauhid rububiyah yang menurut Ibnu Taimiyah bahwa bagi seorang muslim, mengimani tauhid ini saja, saja tidak cukup melainkan harus dilengkapi dengan tauhid yang lain yaitu tauhid uluhiyah.

2. Tauhid Uluhiyah

Pada uraian di atas dijelaskan bahwa seseorang tidak cukup hanya dengan mengenal tauhid rububiyah saja untuk dapat diakui sebagai seorang mukmin atau muslim. Ini adalah karena kaum musyrik dan musyrik lainnya juga mengakui tauhid rububiyah, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Anbiya ayat 22. Demikian pula falsifah dan mutakallimin mengakui bahwa ada Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan dunia, alam semesta dan keajaiban yang ada di dalamnya. namun di kitab mereka tidak ada pembahasan tentang tauhid uluhiyah. Menurut

peneliti, pembahasan masalah aqidah (Ilmu Kalam) merupakan persoalan pemikiran teoritis, sedangkan tauhid uluhiyah selain bersifat teoritis juga bersifat praktis. Jadi kami mengerti mengapa mereka tidak membahasnya. Mereka mengartikan uluhiyah dengan daya dan kekuatan untuk menciptakan dan menciptakan sesuatu, dan menurut mereka kata tuhan berarti pencipta dan bukan yang disembah (al-ma'bûd). Mereka melakukan kesalahan pada tahun ketika menggunakan dilâlah al-Qur'an yang dikaitkan dengan tauhid uluhiyah. 10 Oleh karena itu, dengan menjelaskan ayat : QS Al-Anbiya': 22.

Menurut mereka, ayat di atas menjadi alasan mengapa kedua pencipta tidak bisa melakukannya dan dalil ini lebih mereka kenal dengan dalil tamanu'. Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, ayat tersebut menjelaskan tentang pengingkaran terhadap adanya banyak tuhan yang berhak disembah dan penolakan terhadap penyembahan selain Allah, karena tauhid rububiyah diakui oleh mereka dan tidak perlu dilakukan. Menjadi. dijelaskan di sini. Mereka memerlukan penjelasan bahwa siapa pun yang mengakui Allah sebagai Penciptanya (tauhid rububiyah) hendaknya ia hanya beribadah kepada-Nya.

Tauhid Uluhiyah adalah tauhid yang mewajibkan umat Islam untuk menyembah Allah saja dan tidak menyembah selain Allah, atau menaati Allah dengan perbuatan hamba berdasarkan niat taqarrub yang ditentukan sebagai kata doa, sumpah, pengorbanan, raja, tawakkal, takwa, ibadah dan inâbah (kembali/taubat). Tauhid ini terdapat pada tauhid pertama, sehingga setiap tauhid uluhiyah merupakan tauhid rububiyah dan bukan sebaliknya. Dengan aturan seperti ini, jika seseorang sudah mengucapkan kata tauzîd lâ ilâha illallah, maka dia tidak bisa menduakan Allah dengan yang lain dalam beribadah, dan dia harus menjalankan ajaran agama, agama hanya untuk Allah.

Tauhid uluhiyah merupakan konsekuensi dari tauhid rububiyah. Sesungguhnya barangsiapa mengakui Allah sebagai Sang Pencipta, Yang menciptakan alam semesta dan mengaturnya, maka hendaknya ia hanya beribadah kepada-Nya saja, dan tidak boleh disembah selain Dia. Sesungguhnya tauhid uluhiyah mempunyai tauhid rububiyah. Meliputi berbagai aspek tauhid, tauhid fi al-'ilmi wa fi al-qaul sebagaimana tercantum dalam surat al-Ikhlâs, bahwa tauhid ini berbicara tentang sifat-sifat Tuhan yang sempurna dan menegakkannya. Juga berbicara tentang nama-nama besar Tuhan. Dalam surah ini Al-Qur'an tidak menggunakan kata kata yang bersifat umum atau makna dan istilah yang sulit dipahami masyarakat umum seperti yang disampaikan oleh mutakallimin. Termasuk juga tauhid iradah dan amal sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Kafirun, termasuk keharusan mengaku dengan mengabdikan diri dalam agama hanya kepada Allah.

Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa Surah al-Ikhlâs merangkum sepertiga Al-Qur'an. Sebab surah ini menjelaskan tentang bara'ah (kebebasan) ta'thîl (mengingkari sifat-sifat Allah dan Nama-Nya) dan bara'ah syirik ibadah yang ikhlas kepada Allah semata.¹² Sesungguhnya demikianlah para Nabi dan Rasul diutus ke bumi untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan ibadah selain-Nya. Dengan kata lain, setiap orang, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, semuanya mengemban dakwah tauhid uluhiyah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Nahl : 36, QS. Al-Anbiya': 25, QS. Al-Ankabut: 16, QS. Al-Zumar: 11, al-Mukminun: 23.

Mereka yang mencermati ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid akan melihat bahwa segala sesuatu berkisar pada pendirian tauhid jenis ini, karena merupakan model keimanan yang penting, dimana keimanan hanya akan terwujud bila bersyukur. dan menjalaninya dengan kata kata dan praktik. Ketika tauhid uluhiyah dijadikan teladan keimanan kepada Allah dan Rasul Nya, Al-Qur'an telah memberikan dalil-dalil yang masuk akal dan dalil-dalil yang kuat untuk menegakkannya. Memang musyrik berdampak pada seluruh Ummah, terutama agama-agama yang terkait dengan penyimpangan tauhid jenis ini. Mereka mengimani Tauhid Rububiyyah, namun melupakan Tauhid uluhiyah dengan menyekutukan diri dengan Allah dan menyembah selain-Nya.

Hal ini terjadi di kalangan musyrik Arab, dimana mereka tidak mengingkari dakwah yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai pengakuan Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dunia, namun mereka menolak dakwahnya karena beliau mengajak mereka untuk meninggalkan ibadah ketuhanan mereka. dewa dan hanya menyembah Tuhan. Inilah yang diungkapkan Abu Lahab : "Apakah Anda ingin mengganti dewa kami dengan satu Tuhan?" Hal ini ditolak oleh kaum musyrik pada masa itu, karena sebagian besar dari mereka menyembah berhala, bahkan setiap suku mempunyai hingga berhala.

Tauhid uluhiyah merupakan tauhid ibadah yang mengharuskan manusia beribadah hanya kepada Allah saja, sehingga lawan dari tauhid ini adalah syirik. Pengertian syirik adalah mempersekutukan diri dengan Tuhan dengan melakukan perbuatan atau amalan yang hendaknya ditujukan kepada Tuhan, namun ditujukan kepada selain-Nya, menjadikan Tuhan selain Tuhan, beribadah kepada-Nya, menaati-Nya, meminta pertolongan-Nya, dan mencintainya, atau melakukan tindakan serupa lainnya yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan. Hal ini disebut penghindaran besar, yang menyebabkan perbuatan baik seseorang menjadi tidak dapat diterima atau tidak berguna. Sesungguhnya syarat utama agar amal diterima adalah dengan melaksanakannya dengan niat ikhlas kepada Allah swt.

3. Tauhid Asma' wa sifat

Tauhid asma' wa sifat adalah dengan meyakini bahwa hanya Allah yang memiliki asma' dan sifat-sifat yang sempurna. Kemudian Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seorang muslim harus beriman dan meneguhkan nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang Allah tetapkan mengenai dirinya dalam Al-Quran, dan apa yang ditetapkan Rasulullah dalam hadits bahwa baik pengingkaran (nafyu) dan tekad (itsbat). Oleh karena itu hendaknya setiap mukmin mendefinisikan akhlaknya sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan tentang dirinya dan mengingkari apa yang telah Allah ingkari tentang dirinya. Ulama salaf menetapkan sifat-sifat Allah karena Allah menetapkannya tanpa tahrif (mengubah) atau ta'thil (pengingkaran sifat-sifat), tanpa takyif (cara menjelaskan), tanpa tamtsil (perumpamaan). Demikian pula mereka mengingkari apa yang diingkari Allah dari diri-Nya dan menegakkan sifat-sifat-Nya tanpa ilhâd (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam nama-Nya dan tidak ada dalam ayat-ayat-Nya.¹³ Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-A'raf : 180. tidak ada dalam asma'-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya.¹³ Allah Ta'ala berfirman pada QS. Al-A'raf: 180.

Menurut tauhid asma' wa sifat, Allah adalah dzat yang bersifat dengan sifat-sifat-Nya, sehingga asma' Allah bukanlah nama yang tidak termasuk dari sifat-sifat-Nya (Ibn Qayyim, 1982: II/262). Selanjutnya, syariat dan akal menetapkan bahwa

tidak ada sesuatu yang menyerupai Allah, baik dalam hal dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun af'al-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Syura ayat 11, Surat Maryam ayat 65, Surat Al-Baqarah ayat 22, dan Surat Al-Ikhlâs ayat 4.

Jika seseorang meyakini tauhid asma' wa sifat, mereka juga harus mengimani tauhid rububiyah dan uluhiyah. Berbicara tentang masalah sifat ini, Ibn Taimiyah pernah dituduh sebagai mujassim dan musyabbih. Oleh karena itu, beliau membahas masalah sifat-sifat ilahiyah dan membuat penjelasan tentangnya dalam bukunya yang disebut al-Risâlah al-Tadlmuriyah, dan beliau secara objektif menjawab tuduhan-tuduhan tersebut.

Tauhid rububiyah merupakan keharusan dari tauhid uluhiyah karena hubungan antara ketiga jenis tauhid tersebut adalah korelatif dan komprehensif. Sedangkan tauhid rububiyah merupakan kata pengantar dari tauhid uluhiyah. Jika seseorang mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan tidak ada sekutu baginya dalam Rububiyah-Nya, maka ibadah adalah hak-Nya dan bukan hak-Nya yang lain. Jadi, Al-Qur'an banyak menyajikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid rububiyah dan kemudian menghimbau masyarakat untuk menerima tauhid uluhiyah. Al-Qur'an menganggap yang pertama sebagai Burhan (argumen) bagi yang kedua, yaitu menjelaskan kepada mereka bahwa kewajiban manusia untuk beribadah kepada-Nya karena Dialah Pencipta dan penjamin kehidupan Allah Ta'ala berfirman dalam QS Al-Baqarah: 21-22.

Adapun tauhid uluhiyah termasuk tauhid rububiyah yang artinya tauhid rububiyah termasuk dalam tauhid uluhiyah. Orang yang beribadah kepada Allah tidak menyekutukan-Nya, sehingga ia yakin bahwa Allah adalah Tuhannya, Rajanya yang tidak ada Tuhan selain Dia. Adapun tauhid asma' wa sifat juga mengandung dua jenis tauhid yaitu memuji Allah dengan segala yang dimilikinya. Hal ini berasal dari al-asma' al-husna dan hakikat mulia tidak dimiliki kecuali oleh-Nya maka dengan sendirinya ia mengakui tauhid rububiyah dan uluhiyah. Secara umum Tuhan adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada padanan bagi-Nya dalam rububiyah-Nya, dan juga tidak ada padanan bagi-Nya dalam uluhiyah, oleh karena itu nama "Rabb" sama sekali tidak dapat diterima kecuali Dia dan diri-Nya sendiri. Mempunyai hak rububiyah atas seluruh makhluknya. Begitu pula dengan nama "Allah" hanya dapat digunakan untuk-Nya dan Dia mempunyai hak uluhiyah atas seluruh makhluk-Nya.

Oleh karena itu hubungan ketiga jenis tauhid ini begitu korelatif dan komprehensif, sehingga saling melengkapi dan tidak ada keutamaan bagi salah satunya kecuali ada yang lain. Jadi, tidak ada gunanya jika tauhid rububiyah tidak ada tauhid uluhiyah, demikian pula sebaliknya tauhid uluhiyah tidak bisa masuk akal tanpa tauhid rububiyah, sehingga salah satu kekumuhan tidak akan sempurna jika kedua jenis tauhid tersebut digabungkan menjadi satu.

Arti kalimat la ilaaha illallah Kalimat la ilaaha illallah

Ungkapan mempunyai dua makna, yaitu maksudnya menolak segala bentuk ibadah selain Allah SWT, dan apa maksudnya menegaskan bahwa satu-satunya ibadah yang hakiki hanyalah kepada-Nya saja. Mengenai ayat ini, Allah SWT berfirman: "Ketahuilah bahwa tidak ada ibadah yang hakiki selain Allah" (QS. Muhammad: 19).

Arti syahadat la ilaaha illallah adalah beriman dan berjanji bahwa tiada seorang pun yang berhak beribadah dan menerima ibadah kecuali Allah, mengikuti dan mengamalkannya. Ilaaha mengingkari hak untuk menyembah selain Allah, tidak

peduli siapa orang itu. Illallah adalah penentuan hak Allah untuk beribadah. Kebenaran ungkapan taudid tidak hanya cukup untuk hafalan dan hafalan saja, tetapi juga harus memenuhi syarat-syarat wajib dari ungkapan tauhid, yang tidak mempunyai arti bagi seseorang hanya jika syarat-syarat tersebut terpenuhi. Hal ini dijelaskan oleh Imam Wahb bin Munabbih ketika ada yang datang bertanya kepadanya: “Bukankah lâ ilâha illallah kunci surga? Dia menjawab: Ya, tapi tidak seperti itu. bahkan memiliki kuncinya kecuali memiliki roda gigi. Jika menggunakan kunci bergerigi maka pintu surga akan terbuka. Kalau tidak, itu tidak akan terbuka. Menurut Al-Qahthani (2005:30) bahwa gigi tersebut merupakan syarat-syarat lâ ilâha illallah sebagai berikut: Syarat pertama, mengetahui maksud yang dimaksud, bersifat teguran sekaligus keteguhan hati, sebagaimana sabda Allah SWT QS Muhammad: 19. Dalam Shahih Muslim disebutkan kisah Utsman yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa meninggal dunia dengan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan yang lebih berhak disembah selain Allah, maka dialah yang masuk surga”.

Syarat yang kedua adalah iman dapat menghilangkan keraguan. Artinya, orang yang mengucapkannya harus benar-benar mengimani isi kalimat ini dengan penuh keyakinan, karena dari segi keimanan, yang bermanfaat hanyalah 'ilm al - yaqin (Ilmu tertentu) dan bukan hanya 'ilm al-dzan (asumsi) seperti yang dikatakan dalam QS Al-Hujurat: 15. Dalam shahih Muslim disebutkan riwayat dari Abu Hurairah ra yang mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Aku memahami bahwa tidak ada tuhan yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Tidak ada seorang hamba yang bertemu Allah SWT dengan dua ayat ini dan tidak ada keraguan sedikit pun terhadapnya kecuali masuk surga. Dalam riwayat lain disebutkan: “Tidak ada seorang hamba pun yang bertemu Allah dengan dua ayat ini dan tidak meragukannya, ia menghalanginya masuk surga” (HR.Muslim).

Syarat ketiga adalah menerima akibat kalimat ini dengan hati dan mulut. Allah Ta'ala meriwayatkan kabar-kabar umat terdahulu berupa keselamatan bagi yang menerimanya dan siksa bagi yang menerimanya. Orang-orang yang menolaknya dan mengabaikannya, sebagaimana dalam QS.Al-Zukhruf:23-25, Yunus: 103, al Shaffat: 35-36.

Syarat yang keempat, tunduk pada apa yang dikandungnya dan menolak meninggalkannya, seperti QS.Al-Zumar: 54, al-Nisa': 125, Lukman: 22. Utusan Allah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya kedamaian, mengatakan: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai apa yang dikehendaknya mengikuti ajaran aku yang membawa” (HR. alKhotib, al-hakim dan Ibnu Abi 'Ashim). Dan inilah kesempurnaan dan puncak dari penyerahan ini. Allah Ta'ala berfirman: “Maka demi Tuhanmu, dalam sesungguhnya mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim atas suatu perkara yang tidak mereka setujui. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap keputusanmu, maka mereka menerima dengan sepenuhnya” (QS An-Nisa':65).

Pendapat Ibnu Katsir, bahwa dalam ayat ini Allah Ta'ala telah bersumpah demi diri-Nya sendiri, Yang Mahatinggi dan Mahakudus, bahwa seseorang tidak akan beriman hingga ia mengangkat Rasulullah SAW sebagai hakim dalam perkara apapun. Apapun keputusan Rasulullah SAW itu adalah kebenaran yang harus diikuti secara lahiriah dan batiniah. Karena itu Allah mengatakan, “Kemudian mereka tidak mendapati suatu keberatan pun di dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu

berikan, lalu mereka menerima sepenuhnya. Artinya, jika mereka berhakim kepadamu, mereka menaati dalam batin mereka, lalu tidak mendapati di dalam hati mereka rasa keberatan sedikitpun terhadap apa yang engkau putuskan. Mereka mematuhi hukum itu secara lahir dan batin sehingga mereka tunduk pasrah kepadanya sepenuhnya tanpa perlawanan dan penetangan sebagaimana disebutkan dalam hadits, “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Tidaklah beriman salah seorang kalian hingga kecenderungannya tunduk kepada ajaran yang aku bawa”.

Syarat kelima, jujur dalam mengucapkannya. Artinya, ia mengatakan kebenaran dari hati, lidah sesuai dengan hati, seperti yang saya katakan di QS Al-Ankabut: 1-3, QS Al-Baqarah: 8-10. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim, dalam riwayat Mu'adz bin Jabal disebutkan bahwa Nabi SAW bersabda: “Tidak ada seorang pun yang dapat bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya yang setia dari hati-Nya, kecuali Allah melarangnya untuk disentuh oleh api neraka.

Pendapat Ibnu Qayyim, pembenaran lâ ilâha illallah memerlukan ketundukan dan pengakuan terhadap hak-hak seseorang, khususnya hukum Islam adalah penjelasan dari kalimat tauhid ini, dengan meneguhkan seluruh pesannya, menunaikan perintahnya dan menjauhi larangannya. Orang yang menegaskan ayat ini pada hakekatnya adalah orang yang mewujudkan sesuatu, maksudnya sudah maklum bahwa terpeliharanya harta dan darah secara mutlak, tidak akan ada kecuali dengan kalimat itu dan dengan menunaikan haknya. Demikian juga keselamatan dari adzab secara mutlak, tidak akan terjadi kecuali dengan kalimat ini dan dengan menunaikan haknya. Dalam hadits tersebut bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Syafa'atku adalah untuk orang yang menonton bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah ikhlas, hati menghalalkan lidah dan lidah menghalalkan kalbunya” (HR. Hakim).

Menurut Ibnu Rajab, barangsiapa yang mengucapkan lâ ilâha illallah dengan lidahnya, lalu dia menuruti perkataan setan, serta kecenderungan berbuat dosa dan menentang Tuhan, nyatanya perbuatannya bertentangan dengan perkataan (munafik). Kesempurnaan tauhid seseorang berkurang sesuai dengan derajat kemaksiatan seseorang kepada Allah dalam mentaati perkataan setan dan hawa nafsunya. Allah Ta'ala berfirman: “Dan siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang menuruti hawa nafsunya tanpa petunjuk Allah” (QS Al-Qashash: 50).

Ketentuan keenam, ikhlas, adalah menyucikan perilaku dari beragam bercak kemusyrikan menggunakan niat yang elok. Allah Ta'ala berfirman: “Ketahuilah, hanya milik Allah yang murni agamanya (tidak menyekutukan).” (QS. Az-Zumar : 3). Dalam hadits sahih Bukhari Abu Hurairah. diantaranya Nabi berkata: “Manusia yang paling gembira dengan pertolonganku adalah orang yang rela mengucapkan lâ ilâha illallah dari hati atau jiwanya”.

Dalam hadits sahih Muslim, Utban bin Malik menyebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka, kepada orang-orang yang mengucapkan la ilaha illallah dengan niat mengharap keridhaan Allah”. Ketentuan ketujuh adalah mencintai ungkapan itu, apa akibatnya, mencintai orang yang memilikinya, mengamalkannya dan mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuannya, dan membenci hal yang dapat menghapuskannya, sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Baqarah: 165, al-Maidah: 54. Dalam hadits dikatakan: “Tiga hal, siapa yang memiliki ketiganya maka akan mendapat indahnya iman; Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi apapun. Seseorang mencintai orang

lain, dia mencintai orang itu hanya karena Allah, dan dia tidak ingin kembali ke kekafiran setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran tersebut. dan dia juga tidak ingin dimasukkan ke dalam api neraka” (HR. Bukhari).

Pendapat Hafidz al-Hakami, tanda cinta seorang hamba kepada Tuhannya adalah mendahulukan cintanya meski hawa nafsunya berlawanan dengannya, tidak menyukai apa yang tidak disukai Tuhannya, meskipun syahwat ditujukan kepadanya, menjaga kesetiaan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menentang orang-orang yang menentang dia, ikuti Utusan-Nya, mengikuti jalan-Nya dan mendapat bimbingan-Nya (al-Hakami, 2003:1/383).

Serupa dengan itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan syarat cinta adalah kamu harus rukun dengan yang kamu cintai atas cintanya tanpa bertentangan dengan keinginannya. Jika kamu mengaku mencintainya tapi melanggar hal yang disukainya maka anda berbohong. Cocokkah kamu mencintai lawan kekasihmu, padahal kamu mengaku mencintainya? Ini tidak mungkin. Selain itu, Anda memiliki rasa permusuhan yang serius terhadap orang yang disukainya. Tidaklah ibadah jika tidak menyatukan kecintaan, disertai kepatuhan hati dan raga.

Tujuh ketentuan itu lah yang dipahami oleh angkatan sahabat saat melafadzkan tauhid lâ ilâha illallah, hingga jika salah satu dari mereka masuk Islam, ia akan segera meninggalkan setelah semua masa lalunya di zaman jahiliah dan kemauan untuk hijrah sejauh mungkin dari dunia, dalam kegelapan total, menuju kehidupan luas yang disebarkan, dunia yang penuh dengan cahaya Illahi. Oleh karena itu, pendidikan tauhid akan menciptakan karakter yang baik pada diri siswa dan merupakan solusi terbaik atas bias moral yang telah melekat dan membuat permasalahan bagi orang saat ini.

Akibat tuturan tauhid dalam kehidupan

Akibat syahadat la ilaaha illallah yaitu meninggalkan ibadah selain Allah dan segala jenis tuhan sebagai keharusan untuk menghilangkan dalam ayat la ilaaha illallah (tiada tuhan yang pantas disembah). Dan kewajiban berharap kepada Allah saja tanpa ada penghindaran, sebagaimana perlunya menegakkan kalimat illallah (selain Allah). Tauhid tidak hanya ungkapan seorang hamba bahwa tidak ada pencipta selain Allah dan sesungguhnya Allah adalah Tuhan dan Penguasa segala sesuatu, tetapi Tauhid mencakup cinta kepada Allah, ketundukan kepada-Nya, kerendahan hati di hadapan-Nya, ketaatan yang utuh pada berdusta' hatinya, menyucikan ibadahnya dan mengharap keridhaan-Nya atas setiap perkataan dan perbuatannya, serta cinta dan kebencian akan menghindarkan pelaku dari unsur-unsur yang menuntunnya berbuat dosa dan terus melakukan keingkaran.

Pendapat al-Maududi, ungkapan tauhid bakal membawa banyak efek pada hidup seorang muslim. Diantaranya: yang pertama, manusia yang beriman terhadap ungkapan tauhid tak akan berpandangan dangkal. Beda dengan manusia yang mengimani banyak tuhan ataupun yang menyangkalnya.

Kedua, keyakinan pada kalimat tauhid ini memberikan kebanggaan dan keagungan jiwa yang tidak akan terjadi jika tidak demikian. Karena tiada yang mampu memberikan manfaat kecuali Allah, tiada yang dapat memberikan keburukan kecuali Allah. Dialah yang menyalakan dan mematikannya. Dialah pemilik hukum, kekuasaan, kepemimpinan. Maka hilanglah rasa takut dari hati, selain rasa takut kepada-Nya. Oleh karena itu, dia tidak akan tunduk pada sesamanya, atau

merendahkan diri dihadapannya, atau memohon padanya, atau takut akan kesombongan dan kebesarannya.

Ketiga, selain menanamkan keindahan dan keagungan jiwa, keyakinan pada ungkapan ini juga akan menimbulkan kerendahan hati tanpa hina, dan keagungan hati tanpa kesombongan.

Keempat, orang-orang yang percaya pada ungkapan tauhid ini mengetahui dengan pasti bahwa satu-satunya jalan menuju keselamatan dan rezeki adalah dengan memurnikan jiwa dan beramal shaleh. Oleh karena itu, mereka berbeda dengan kaum musyrik dan kafir, yang menjalani seluruh hidupnya dalam mimpi kosong.

Kelima, orang yang melafadzkan ungkapan tauhid ini tidak akan diliputi rasa kecewa. Dia meyakini bahwa Allah-lah pemilik segala harta di langit dan bumi. Oleh karena itu, dia selalu damai, tenang dan penuh harapan, bahkan ketika dasingkan, dihina atau menghadapi kesulitan hidup.

Keenam, kepercayaan pada ungkapan tauhid ini mengarahkan manusia untuk memiliki kekuatan yang besar berupa hasrat yang kuat, kemauan yang kuat, keberanian, kesabaran, hasrat dan kepasrahan dalam menghadapi masalah besar untuk memohon keridhaan Allah. Ia merasa dibelakangnya terdapat kekuasaan Penguasa Langit dan Bumi, sedemikian rupa sehingga kekokohan, ketabahan dan ketabahan yang lahir dari konsepsi ini ibarat gunung yang kokoh.

Ketujuh, ungkapan tauhid ini mengajak manusia untuk dipenuhi dengan keberanian. Ada dua hal yang membuat seseorang menjadi penakut dan lemah: cinta pada diri sendiri, materi dan keluarga, atau kepercayaannya bahwa ada selain Allah yang bisa mencabut nyawa makhluknya. Kepercayaan seseorang pada ungkapan tauhid akan mentiadakan kedua hal tersebut dari hatinya dan akan membuatnya yakin bahwasanya Allah sajalah pemilik dirinya dan hartanya. Dia kemudian akan siap mengorbankan semua miliknya, baik mahal atau murah, untuk menyenangkan Allah. Selain itu, ungkapan tauhid ini juga akan mentiadakan rasa takut di hati setiap orang. Sebab tiada seorangpun yang mempunyai kuasa untuk mentiadakan ruhnya, baik itu manusia, binatang, peledak, senjata, pedang, kecuali dengan izin Allah.

Kedelapan, keimanan terhadap tauhid akan meningkatkan harkat dan martabat manusia, meningkatkan rasa bangga, puas dan rasa puas, menyucikan hati dari keserakahan, kerakusan, iri hati dan sifat-sifat buruk lainnya.

Kesembilan, dan yang paling penting dalam hal ini adalah keyakinan terhadap ungkapan tauhid ini akan menyebabkan manusia berjanji dan mendukung hukum Allah. Orang yang beriman yakin bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu. Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. Sekalipun dia bisa lari dari kekuasaan orang lain, dia tidak bisa lari dari Allah. Sejauh iman ini tertanam dalam hati seseorang, sejauh itu ia tunduk pada hukum Allah dan didisiplin oleh keterbatasan-keterbatasannya. Ia tidak akan berani melanggar pantangan Allah, terburu-buru berbuat baik dan beramal shaleh sesuai perintah Allah. Oleh karena itu keimanan pada kalimat tauhid ini dijadikan tiang pertama dan utama agar seseorang dapat menjadi seorang muslim. Seorang muslim adalah hamba Allah yang tunduk dan taat. Hal-hal tidak akan menjadi seperti ini melainkan yakin dengan sepenuh hati bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah Subhanahu Wa Taala. Inilah akar Islam dan sumber kekuatannya, keyakinan dan hukum Islam yang lain didasarkan pada hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, pertama-tama Tauhid meneguhkan Allah pada bidang-bidang yang menjadi keistimewaan Allah. Apa sajakah yang termasuk dalam keistimewaan Allah? Dengan demikian, secara umum tauhid terbagi menjadi tiga jenis yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid asma' wa alam. Kedua, makna syahadat la ilaaha illallah adalah beriman dan berjanji bahwa tiada seorang pun yang berhak beribadah dan menerima ibadah kecuali Allah, taatilah dan lakukanlah. Ilaaha mengingkari hak untuk menyembah selain Allah, siapapun. Illallah adalah ketetapan Allah yang eksklusif untuk disembah. Hakikat ayat tauhid bukan sekedar membaca dan menghafalnya saja melainkan wajib memenuhi ketentuan-ketentuan yang disyaratkan oleh ayat tauhid tersebut, dimana ayat-ayat tauhid tersebut bermakna bagi manusia hanya jika memenuhi syarat.

Saran

Tauhid adalah syarat diterimanya amal. Orang yang beramal tetapi tidak mentauhidkan Allah Subhanahu Wa Taala maka amalnya tidak akan di terima. Sebaliknya syirik adalah perbuatan yang paling membuat Allah Subhanahu Wa Taala murka, Allah Subhanahu Wa Taala sangat cemburu kepada hamba-Nya yang melakukan kesyirikan. Allah Subhanahu Wa Taala bahkan mengancam umat manusia ini dengan tiga ancaman besar bila melakukan kesyirikan. Allah Subhanahu Wa Taala akan meruntuhkan lagit, Allah Subhanahu Wa Taala akan meletuskan gunung dan Allah Subhanahu Wa Taala akan mendatangkan gempa. Ketiga hal ini tidak akan terjadi jika umat ini tidak melakukan kesyirikan. Maka melalui artikel ini kami mengajak kita untuk sama sama kembali memurnikan aqidah tauhid kita dengan tidak melakukan kesyirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amir Husin, Asmarika, Aulia Fitri, Wismanto, S. (2023). Pelatihan penyelenggaraan jenazah di masjid nurul haq kecamatan marpoyan damai kelurahan tangkerang barat kota pekanbaru. 4(3), 5656–5660.
- [2] Amir Husin, Asmarika, Mardhiah, Syukri, W. (2023). Pendampingan Bimbingan Sholat Kepada Anak-Anak TPQ Mukhlisin di RT 01 RW 22 Kelurahan sidomulyo Barat Kec . Tuah. 7, 207–212.
- [3] Anggraini, J., Aisyah, N., Damayanti, A., & Hidayat, M Hadi, W. (2024). Kemuliaan Penjaga Lisan Dari Susut Pandang Hukum Islam. 2(1).
- [4] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. 2(1).
- [5] Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. At-Thullab, 1(2), 16.
- [6] Faturrchman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan. 2(1).
- [7] Giska Salsabella Nur Afifah, & Muh Ilham Bintang. (2020). Hubungan Konsumtif Dan Hedonis Terhadap Intensi Korupsi. Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i1.358>

- [8] Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- [9] Isnaini, M., Bidin, I., Wahyu Susanto, B., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI/SDIT. *Journal on Education*, 5(4), 11539–11546.
- [10] Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- [11] Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia. 2(1).
- [12] Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- [13] Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- [14] Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia. 2(1).
- [15] Sri Indriyani, NerianiDzakirah Nur AssyifaMaya Wulan sari, W. (2023). Korelasi Kedudukan dan Fungsi Sunnah Sebagai Sumber Hukum dengan Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. 1(2), 123–135.
- [16] Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- [17] Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- [18] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- [19] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- [20] Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.
- [21] Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- [22] Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.